

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan berpikir matang. Lazimnya, masa remaja dimulai pada saat anak-anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja ini dimaknai sebagai periode perubahan. Beberapa perubahan yang dialami remaja antara lain: perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, perubahan minat dan perilaku seks, perubahan moral, dan perubahan kepribadian.

Perubahan sosial pada remaja terkait perubahan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada keluarga (Hurlock, 2002). Para remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya baik itu di sekolah atau di lingkungan rumah, atau berdasarkan kegemaran pada kegiatan yang sama sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru (Hurlock, 2002).

Perubahan dalam hubungan sosial pada masa remaja juga mempengaruhi berkembangnya minat terhadap lawan jenis. Minat pada lawan jenis menjadi bertambah besar selama masa remaja (Hurlock, 2002). Dengan demikian, remaja cenderung membuat dirinya terlihat menarik dihadapan lawan jenisnya. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya jauh lebih mengganggu bagi remaja. Hal ini dikarenakan remaja lebih dinilai melalui penampilan diri yang sesuai dengan kelompok seksnya. Remaja yang penampilannya menarik akan beruntung dalam bidang pendidikan maupun dalam hubungan sosialnya. Daya tarik fisik merupakan suatu modal dalam hubungan sosial yang baik dengan lawan jenis utamanya (Hurlock, 2002).

Hal ini sesuai dengan pendapat informan berinisial NV tentang daya tarik fisiknya. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016.

“Sekarang semua itu harus serba cantik, serba dandan, serba menor. Kalo gak cantik ya gak disuka orang. Meski berpendidikan tapi dia jelek, cuek sama penampilan, ya tetep aja gak laku. Coba aja kalo kita jalan kemana gitu, yang dilihat orang pertama kali pasti fisiknya dulu. Orang mana tau dia berpendidikan apa gak. Pokoknya kalo cantik pasti langsung dapet nilai positif.” (Wawancara dengan NV, 21 tahun)

Disaat yang bersamaan, remaja juga mengalami perubahan fisik. Perubahan fisik berkaitan dengan berkembangnya tanda-tanda kedewasaan fisik. Tangan dan kaki yang bertambah panjang dan meningginya badan merupakan tanda permulaan menuju kedewasaan fisik yang mudah dikenal (Gunarsa, 2007). Banyak remaja menghayati perubahan tubuhnya sebagai sesuatu yang asing dan ganjil yang membingungkan mereka. Kekhawatiran remaja lebih tertuju pada ketidaksempurnaan tubuh mereka. Hal-hal yang dikhawatirkan adalah bentuk badan yang terlalu gemuk, terlalu kurus, terlalu tinggi (jangkung), wajah yang

kurang tampan atau kurang cantik, ada jerawat, kulit gelap dan sebagainya (Pratiwi, 2011).

Persepsi remaja terhadap tubuhnya sendiri tidak selalu objektif, lepas dari kemampuan dan penampilan fisik mereka yang sesungguhnya. Kebanyakan yang terjadi dalam masa remaja adalah pandangan negatif, yaitu kurang, rendah, jelek, dari keadaan sesungguhnya yang merupakan refleksi dari rasa tidak puas mereka terhadap yang mereka miliki (Mappiare dalam Rahmania, 2012). Hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis–tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Pada umumnya remaja putri lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak *body image* negatif dibandingkan dengan remaja putra selama masa pubertasnya. Perkembangan fisik masa remaja yang berlangsung dengan cepat menyebabkan remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citra tubuh (*body image*) tersebut.

Menurut Gunarsa penampilan fisik banyak pengaruhnya pada penilaian diri sendiri, bahkan seringkali lebih berperan daripada kemampuan intelek. Remaja wanita yang cantik atau remaja pria yang tampan biasanya akan disenangi teman-teman. Daya tarik penampilan fisik lebih diutamakan daripada prestasi di sekolah (Gunarsa, 2007). Sedangkan menurut Wong dalam Dewi (2012) usia remaja adalah usia dimana seseorang lebih berkonsentrasi pada fisik dirinya, perubahan tubuh yang baru harus terintegrasi ke dalam penampilan dengan kepuasan diri pada remaja menghadapi konflik tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pandang sebagai struktur tubuh ideal.

Permasalahan mengenai *body image* pada remaja putri tersebut bertentangan dengan salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dilaksanakan pada masa remaja, yaitu menerima kondisi fisiknya serta memanfaatkan tubuhnya secara efektif (Sarwono, 2010). Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja putri saat ini. Mereka tidak mampu menerima kondisi fisiknya sehingga mereka mengembangkan *body image* negatif (Santrock, 2013).

Distorsi *body image* dan ketidakpuasan tubuh pada remaja yang berlebihan dapat berkembang menjadi suatu gangguan yang disebut *Body Dysmorphic Disorder*. Dalam American Psychiatric Association dijelaskan bahwa *Body Dysmorphic Disorder (BDD)* merupakan preokupasi mengenai kerusakan dalam penampilan fisik dan menyebabkan *distress* serta penurunan fungsi sosial. Sebanyak 1-1,5% dari populasi dunia memiliki kecenderungan BDD, dan kecenderungan BDD akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan (Veale dan Nevireglu, 2010). Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam berkembangnya *Body Dysmorphic Disorder* adalah *self-esteem* (Philips, 2004).

Rendahnya *self-esteem* pada masa remaja membuat mereka kehilangan rasa percaya diri dan mengkritik diri sendiri, sehingga dia merasa membutuhkan penghargaan dari orang lain. Remaja putri kemudian melakukan berbagai macam upaya dengan tujuan agar dirinya diterima dan dihargai oleh orang lain (Slamet, 2009). Salah satu upaya yang lazim dilakukan adalah dengan menemukan sosok *body ideal*. *Body ideal* adalah persepsi tentang bentuk tubuh yang ideal menurut seseorang. Persepsi ini berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Tidak

dipungkiri juga bahwa penampilan merupakan salah satu hal yang sering kali mendapat perhatian khusus bagi seorang remaja. Penampilan serta kecantikan merupakan modal utama bagi mereka. Keinginan remaja sebagai seorang wanita bahwa seorang wanita harus selalu tampil cantik dan menarik. Tidak mengenal usia, maka setiap wanita akan berusaha tampil cantik.

Rasa cantik bagi seorang wanita dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan, sehingga dalam perkembangannya, wanita selalu mempunyai keinginan untuk menyempurnakan diri dan selalu merasa ada yang kurang dengan dirinya. Seorang remaja pun memiliki keinginan yang sama, yaitu untuk tampil cantik dan menarik. Bahkan agar menjadi cantik dan menarik, para remaja putri biasanya menggunakan atribut, baik busana dan aksesoris yang bernilai mahal atau bermerk, seperti sepatu, tas, pakaian, dan sebagainya yang dapat menunjang penampilan mereka. Namun sayangnya, remaja putri merasa tidak memiliki orang-orang di sekitarnya yang bisa dijadikan panutan. Remaja merasa ada sesuatu hal yang dirasa kurang memuaskan dari figur panutan yang ada disekelilingnya seperti orangtua atau guru (Gerungan, 2000). Akibatnya remaja putri mencari sosok *body ideal* di luar lingkungan sosialnya. Bagi remaja putri, sosok *body ideal* biasanya ditemui pada bentuk tubuh model atau aktris. Mereka biasanya berpikir bahwa bentuk tubuh aktris adalah bentuk tubuh yang paling sempurna.

Pada masa globalisasi saat ini budaya Korea yang mulai merajalela di Indonesia menyebabkan munculnya persepsi baru terkait sosok *body ideal*. Bagi penggemar Korea, sosok aktris Korea menjadi wajah baru dalam dunia model.

Dulu, sosok wanita sempurna dianalogikan seperti boneka Barbie yang tinggi, dengan kulit putih, rambut panjang dan mata bulat besar. Kini definisi “cantik” diarahkan pada model-model Korea dengan bentuk tubuh langsing, hidung mancung, kulit putih, wajah tirus, dan rambut panjang. Perbedaan persepsi ini terletak pada gaya berpakaian dan gaya *make-up*. Pada boneka Barbie, gaya berpakaian yang minim ala barat dengan polesan *make-up* yang terkesan menor kini diganti dengan gaya berpakaian yang sederhana dan terkesan santai dengan dandanan ala Korea yang tidak menor.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat informan berinisial NV tentang aktris Korea. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016.

“...dibandingkan sama negara lain, cewek-cewek Korea itu lebih sesuai sama kita (Indonesia). Kalo orang Eropa atau Amerika gitu kan postur tubuhnya gede, jauhlah sama kita-kita yang seiprit. Meskipun dibandingin se-Asia juga cewek Korea itu tetep terbaik. Mereka itu sudah terlahir putih, posturnya juga oke, bibirnya tipis, pipinya tirus, semua oke deh. Ya meskipun kebanyakan dan hampir semua cewek Korea operasi plastik. Tapi pada dasarnya budaya mereka kan emang budaya “cantik” –nya yang diutamakan. Jadi wajarlah kalo sekarang kiblata cantik itu cewek Korea, bukan lagi boneka Barbie kayak dulu kan” (Wawancara dengan NV, 21 tahun)

Pengaruh budaya Korea tidak lepas dari peran media massa dalam menyampaikan pesan. Munculnya televisi sebagai salah satu media massa dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial dan penghubung wilayah secara geografis. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, media massa mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan, diantaranya berupa iklan, berita, film, dan hiburan yang lain. Menurut Jalaludin Rakhmat (2013), media massa menjadi berpengaruh dalam tumbuh dan

berkembangnya pola pikir masyarakat dengan kekuatan yang dibangun melalui setiap pesannya, terutama dengan sifat persuasif yang dimiliki oleh media massa. Salah satu media massa yang tidak asing bagi kita yaitu film.

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berupa fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan dapat dengan mudah diakses oleh siapapun.

Film pun digunakan sebagai cerminan untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat. Itulah mengapa film dipahami sebagai representasi budaya, karena melalui film sebenarnya kita banyak belajar tentang budaya (Rakhmat dalam Panjaitan, 2012). Salah satu budaya yang saat ini populer di Indonesia adalah budaya Korea. Budaya Korea ini semakin dikenal melalui film dan drama. Globalisasi budaya Korea atau yang lebih dikenal dengan Korean Wave (Hallyu) ini berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Budaya Korea sebelumnya tidak begitu dikenal oleh anak-anak muda saat ini, tetapi kini banyak diminati oleh anak-anak muda, yang berawal dari tersebar luasnya tayangan Korea yaitu adanya *girlband* dan *boyband*, drama Korea atau drakor (K-Drama), musik pop Korea atau yang lebih dikenal K-Pop, hingga muncul tayangan *reality show*, *game show*, dan tayangan lainnya yang akhirnya dikenal masyarakat.

Informan berinisial NV memiliki pendapat yang sama tentang kegemarannya pada Korea. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016.

“Aku itu mulai suka Korea sejak SMP. Dulu itu masih zaman-zamannya Drama Korea. Drama yang paling hits itu Endless Love. Tapi aku gak terlalu suka, masih jarang baged nontonnya. Tapi pas muncul drama BBF (Boys Before Flowers), uh langsung jatuh cinta Aku, trus Naughty Kiss, sudah gitu Brilliant Legacy, Princess Hour, Coffea Prince, King of Bread...”

“... ya dari drama itu akhirnya aku tau pemain-pemain Korea, sudah gitu mulai suka sama lagu-lagunya, koleksi MV-nya, baru mulai beralih ke reality show sama game shownya. Sekarang kan di Korea lagi hits sama reality show gitu”
(Wawancara dengan NV, 21 tahun)

Semakin sering intensitas menonton terhadap suatu tayangan maka tayangan tersebut mampu merubah opini seseorang. Opini tersebut dapat merubah gaya seseorang khususnya remaja. Jika seseorang melihat suatu tayangan, maka seseorang juga mengamati, dalam arti lain seseorang akan mendapat pembelajaran yang mempengaruhi perilaku dan gaya hidup, gaya berpakaian, gaya berjalan, dan lainnya yang merupakan proses pembelajaran sebelumnya (Engel, dkk, 1992). Pada tahun 2010-an secara serentak segala hal yang berbau Korea atau berhubungan dengan Korea merebak di pasaran, mulai dari baju, sepatu, celana, alat-alat *make-up* hingga gaya rambut, gaya berpakaian, dan gaya-gaya lainnya yang berhubungan dengan Korea. Pada akhirnya remaja putri mulai menemukan sosok *body ideal* mereka dan menirunya. Sikap inilah yang disebut perilaku imitasi dengan gaya Korea atau *Korean Style* (Slamet, 2009).

Perilaku imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain (Tarde, dalam Ahmadi, 2007). Tarde juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau

bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Perilaku imitasi terjadi karena adanya pengamatan terhadap perilaku model tanpa adanya peneguhan yang jelas (Bandura & Walters, 1959, 1963). Proses belajar semacam ini disebut *observational learning*.

Imitasi merupakan bagian dari teori *social learning theory* (teori pembelajaran sosial) yang diungkap oleh Bandura. Dalam teorinya, Bandura menjelaskan adanya empat unsur dalam perilaku imitasi yaitu atensi, retensi, pembentukan perilaku dan motivasi. Atensi adalah bentuk dasar pengamatan terhadap model. Pengamatan ini terkait dengan hal-hal yang pertama kali diperhatikan oleh pengamat, misalnya jenis kelamin, usia, dan lainnya. Retensi adalah proses penyimpanan informasi yang didapat melalui atensi. Penyimpanan ini dapat berupa imajinal maupun verbal. Pada pembentukan perilaku, prosesnya adalah mulai menerjemahkan hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan sebelumnya ke dalam tindakan sehari-hari. Unsur yang keempat adalah motivasi. Motivasi yang dimaksud terkait alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk terus melakukan sesuatu.

Pada remaja yang memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, perilaku imitasi sangat dibutuhkan karena mereka merasa tidak puas yang berlebihan terhadap tubuhnya, dan imitasi dilakukan guna mengkamufleskan kekurangannya secara fisik. Beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku imitasi adalah karena adanya tokoh idola yang dijadikan panutan oleh remaja. Mereka mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang mereka sukai sehingga memunculkan minat yang besar untuk meniru tokoh tersebut. Di sisi lain, adanya

kepuasan tersendiri ketika remaja mampu meniru tokoh yang diidolakannya tersebut.

Bagi seorang remaja sebagai penggemar berat, semua hal yang dikenakan dan dilakukan idolanya selalu dianggap sesuatu yang keren, hebat, dan terbaik. Sehingga ia tak segan untuk meniru segala hal tentang seleb idolanya itu. Sisi negatif dari peniruan ini adalah jika penggemar meniru perilaku idolanya secara penuh tanpa adanya filter. Misalnya perilaku selebritis yang negatif seperti *free sex*, perselingkuhan, narkoba, budaya kawin cerai, dan semuanya yang telah banyak terungkap di media massa. Penggemar akan merasa ada justifikasi untuk meniru perilaku buruk tersebut. Peniruan ini tentu akan membuat penggemar melupakan identitasnya yang jelas berbeda dengan artis yang diidolakannya. Contoh nyata yang kini terjadi misalnya orang Indonesia yang sering mengucapkan beberapa kosakata Korea meniru artis Korea. Bahkan beberapa penggemar film drama kolosal Korea, lebih fasih menceritakan sejarah kerajaan Joseon ketimbang bercerita tentang kisah kerajaan Mataram, Demak, Majapahit yang merupakan nenek moyangnya (sumber: www.satujam.com). Akhirnya remaja menjadi lupa diri dan lupa dengan budayanya sendiri. Mereka justru menyukai budaya luar daripada membanggakan budaya negaranya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Perilaku Imitasi *Korean Style* pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah ingin mengungkapkan tentang bagaimana gambaran Perilaku Imitasi *Korean Style* pada Remaja Putri yang mengalami Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

1.3 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2012) dengan judul “Hubungan Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri”, dari 100 orang subyek yang diteliti, dijelaskan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Sehingga, apabila nilai self-esteem rendah, maka kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* tinggi, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri dengan rentang usia 15-18 tahun. Dimana seluruh subyek merupakan siswi sekolah.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada subyek yang berusia 18-21 tahun, yang berstatus sebagai mahasiswa. Penelitian ini juga meneliti tentang perilaku imitasi yang dilakukan subyek yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Perilaku imitasi yang dimaksud adalah imitasi *Korean Style*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yessi Paradina Sella (2013) dengan judul “Analisa Perilaku Imitasi di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengambil 6

orang sebagai responden, keempat responden ini adalah penggemar setia Drama Seri Korea yang ditayangkan di salah satu stasiun TV. Mereka rutin menonton acara tersebut. Dalam hal ini, peneliti meneliti perilaku imitasi yang dilakukan responden setelah rutin menonton Drama. Perilaku imitasi yang diteliti adalah dalam hal berbusana dan *make up*. Penelitian dilakukan pada remaja berusia 12-15 tahun.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada remaja putri berusia 18-21 tahun, yang menggemari Drama Korea namun bukan dari tayangan Televisi saja, juga dari media lainnya seperti Youtube. Dalam penelitian ini, selain usia subyek yang berbeda, kriteria yang digunakan juga tidak sama, subyek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sumartono dan Hani Astuti (2013) dengan judul “Terpaan Drama Korea dan Perilaku *Fashion* di Kalangan Mahasiswi FIKOM UBHARA Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel terpaan tayangan drama Korea di televisi swasta tidak mempengaruhi atas perubahan atau peniruan atas perilaku *fashion* (kekoreaan) pada mahasiswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian pada nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0.047 yang dapat ditafsirkan bahwa terpaan tayangan drama Korea di televisi memiliki pengaruh kontribusi sebesar 0.047% terhadap perilaku *fashion* (kekoreaan) dan 99,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar terpaan tayangan drama Korea.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada media yang digunakan sebagai perantara fashion Korea (*Korean Style*). Dalam penelitian ini, media perantara yang digunakan adalah bebas, artinya tidak hanya berdasarkan media tayangan televisi swasta saja yang berupa drama Korea. Namun, juga dari berbagai media seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan lainnya. Fokus penelitian ini juga terkait perilaku imitasi yang dilakukan oleh remaja putri yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Perilaku Imitasi *Korean Style* pada Remaja Putri yang mengalami Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dengan memberikan gambaran perilaku imitasi pada remaja putri yang mengalami kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi, memberikan wawasan dan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat tentang perilaku imitasi dan *Body Dysmorphic Disorder*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi subjek, masyarakat, dan peneliti selanjutnya:

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pembelajaran bagi subjek (remaja putri) terkait perilaku dan persepsinya terhadap tubuhnya, sehingga subjek dapat belajar untuk lebih mencintai kondisi tubuhnya apa adanya sesuai rahmat yang diberikan Allah kepadanya. Subjek juga diharapkan mampu membentuk konsep diri yang positif.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran oleh remaja secara umum untuk mengetahui tentang perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada masa remaja, sehingga remaja dapat lebih siap menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya dan tidak menjadikan perubahan tersebut sebagai sesuatu yang mengganjal, aneh dan membuat diri mereka terlihat jelek.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini, masyarakat dapat memahami tontonan yang baik untuk para remaja sehingga kita dapat mengontrol dan meminimalisir perilaku-perilaku yang berkaitan dengan budaya interlokal (budaya Korea) yang sepenuhnya tidak sama dengan budaya lokal kita. Dengan demikian, kita akan lebih mencintai budaya Indonesia daripada budaya luar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel, subjek, dan atau metode yang lebih bervariasi. Penelitian ini diharapkan dapat memulai minat peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.